

MINANGKABAU MATRILINEAL RELATIONSHIP IN THE *LOVE FOR SALE 2* FILM

Anita Devi Maharani¹ and Sapto Hudoyo²

^{1,2} Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: anitadevim2@gmail.com

ABSTRACT

Love for Sale 2 chronicles the life of a Minangkabau family living overseas. This tribe is highly distinctive due to the embraced and lived matrilineal culture. Accordingly, this study seeks to denote and connote the Minangkabau matrilineal relationship in the Sikumbang family as depicted in the film *Love for Sale 2* by combining the descriptive method with Roland Barthes' semiotics in the analysis. The purposive sampling method selects scene samples. The findings of this study indicate that the Sikumbang family maintains the Minangkabau matrilineal relationship, which includes marriage as a communal affair, the importance of obtaining an ideal son-in-law, the 'mamak-kemenakan' relationship, the 'bako anak pisang' relationship, and the mother's role in a matrilineal family.

Keywords: Kinship, matrilineal, Minangkabau, and Semiotics.

ABSTRAK

Love for Sale 2 mengisahkan kehidupan keluarga yang berasal dari suku Minangkabau yang hidup di perantauan. Suku ini sangat khas dengan budaya matrilineal yang dianut dan dijalannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna denotasi dan makna konotasi kekerabatan matrilineal Minangkabau dalam keluarga Sikumbang pada film *Love for Sale 2*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Pemilihan sampel adegan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerabatan matrilineal Minangkabau masih dijalani dalam keluarga Sikumbang, terdiri atas pernikahan menjadi urusan komunal, pentingnya memperoleh menantu ideal, hubungan *mamak-kemenakan*, hubungan *bako anak pisang*, serta peran ibu dalam sebuah keluarga yang menganut kekerabatan matrilineal.

Kata kunci: Kekerabatan, matrilineal, Minangkabau, dan Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Pesan dalam film dapat berupa banyak hal, salah satunya yaitu mengenalkan budaya lokal suatu negara. Pada tanggal 31 Oktober 2019 lalu, Visinema Pictures merilis film

sekuel *Love for Sale* (2018) dengan judul yang sama yaitu *Love for Sale 2* yang mengangkat budaya suku Minangkabau sebagai ide penciptaannya. Suku Minangkabau merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. *Love for Sale 2* merupakan film fiksi ber-genre drama. Drama merupakan *genre* yang paling populer dan paling banyak diproduksi di

dunia perfilman (Ali & Sugihartono, 2015).

Matrilenial berasal dari kata 'matri' yang berarti ibu dan 'lineal' yang berarti garis atau hubungan keturunan yang berdasarkan kerabat ibu. Artinya, dalam segala perbuatan hukum, anak mengutamakan keturunan ibu. Oleh karena itu, kelahiran anak perempuan sangat didambakan oleh masyarakat sebagai pelanjut kekerabatan dan pemegang hak atas kekayaan keluarga. Kekerabatan matrilineal merupakan kebalikan dari patrilineal yang menarik garis keturunan berdasarkan dari pihak ayah (dianut oleh suku Batak).

Radjab mengklasifikasikan ciri matrilineal yang terdiri dari 8 prinsip yaitu: (1) keturunan dihitung menurut garis ibu; (2) suku terbentuk menurut garis ibu; (3) tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya (eksogami); (4) pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku; (5) kekuasaan di dalam suku, menurut teori, terletak di tangan "ibu", tetapi jarang sekali dipergunakan; (6) sebaliknya, yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya; (7) perkawinan bersifat matrilokal, yakni suami mengunjungi istrinya; (8) hak-hak dan pusaka diwariskan oleh *mamak* kepada *kemenakan* (Radjab, 1969).

Oleh karena garis keturunan diperoleh dari ibu, ada beberapa hukum adat yang dibuat berkaitan dengan hubungan tiap individu dalam sebuah

keluarga. Yaswirman berpendapat bahwa hukum adat Minangkabau yang masih tetap utuh hingga saat ini, antara lain: a) hubungan *mamak-kemenakan*, yaitu hubungan laki-laki sebagai *mamak* (paman) dengan anak saudara perempuannya atau hubungan seorang laki-laki atau perempuan sebagai *kemenakan* dengan saudara laki-laki ibunya sebagai *mamak*; b) hubungan suku atas dasar harta pusaka, hubungan satu keluarga yang tinggal dalam satu Rumah Gadang; c) hubungan atas dasar induk *bako anak pisang*, hubungan seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya atau bisa juga hubungan seorang laki-laki atau perempuan dengan saudara perempuan ayahnya; d) hubungan atas dasar *persemendaan* (*sumando pesumandan*), hubungan timbal balik antara dua keluarga yang anggota sukunya terikat oleh pernikahan (*bisan*) (Yaswirman, 2006).

Sistem kekerabatan matrilineal, menempatkan perempuan pada posisi penting dalam suatu keluarga, memberi kesempatan baginya menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh atas anggota keluarganya. Sementara perempuan sibuk dengan urusan internal keluarga, urusan eksternal atau ke luar rumah untuk kepentingan keluarga diserahkan kepada *mamak* atau saudara laki-lakinya. Pada siang hari biasanya *mamak* akan menghabiskan waktu di

rumah *kemenakan*-nya, kemudian baru malam hari di rumah anaknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang *mamak* seringkali terlihat di rumah saudara perempuannya. Hal ini kemudian membuat para keponakan pun menjadi dekat pula dengan sang *mamak* (Yaswirman, 2006).

Sistem kekerabatan suku Minangkabau menarik garis keturunan dari perempuan, maka bisa dikatakan perkawinan bagi suku Minangkabau merupakan momen yang sangat penting dalam mempertahankan struktur adat mereka (Asmaniar, 2018). Beberapa istilah terkait perkawinan tersebut, seperti '*pulang ka mamak*' atau kawin dengan kemenakan ayah disebut '*pulang ka bako*', sebagai wujud dari '*anak dipangku kemenakan dibimbing*' (Yaswirman, 2006). Bentuk lainnya adalah perkawinan '*saling mengambil*' untuk mempererat hubungan *besan-beripar* atau lazim disebut *cross-cousin*.

Dalam kehidupan perkawinan suku Minangkabau, suami tetap mengikuti kekerabatan ibunya. Artinya, suami berada di luar kekerabatan isteri dan anak-anaknya, sehingga ia pun tidak diperhitungkan dalam rumah tangganya. Jika laki-laki tersebut berasal dari luar Minangkabau, ia memiliki kesempatan untuk bergabung pada salah satu suku di tempat mana ia menetap; tetapi sukunya harus berbeda dengan suku isterinya. Bisa juga, ia tetap dalam kekerabatan asalnya

dan tidak bergabung atau menyandarkan diri dengan suku manapun. Namun, sebaliknya apabila seorang laki-laki Minangkabau kawin ke luar atau menikahi perempuan di luar suku Minangkabau, maka saat mereka telah memiliki anak, anaknya akan disebut "tidak mempunyai suku Minang". Anak-anaknya akan dipandang sebagai '*anak orang*', karena sama sekali tidak mendapat garis keturunan matrilineal dari sang ibu yang bukan suku Minangkabau. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi logis sistem kekerabatan matrilineal tersebut (Yaswirman, 2006).

Perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar suku Minangkabau dianggap sebagai perkawinan yang dapat merusak struktur adat mereka. Kehidupan istri nantinya akan dianggap sebagai beban bagi suaminya padahal setiap laki-laki Minangkabau bertugas utama bagi kepentingan sanak saudaranya, kaumnya, dan nagarnya. Bahkan, dapat pula laki-laki itu akan menjadi '*anak hilang*' dari kaum kerabatnya, karena kepintaran perempuan itu merayu suaminya (Asmaniar, 2018).

Oleh karena itu, perkawinan ideal sangat diutamakan oleh adat, walaupun sebenarnya bukan sebuah keharusan. Masyarakat yang fanatik terhadap adat menganggap bahwa dengan perkawinan ideal, maka masalah-masalah yang timbul baik sebelum pernikahan maupun

setelahnya tidak perlu dikhawatirkan, karena kedua belah pihak keluarga telah menjalin hubungan sejak lama dan saling mengetahui kondisi satu sama lain (Yaswirman, 2006).

Masyarakat Minangkabau sama seperti masyarakat lain yang mendambakan menantu terpendang/berkedudukan. Namun, pengertian terpendang ini telah mengalami sedikit pergeseran. Tidak lagi keturunan bangsawan, ulama, atau yang bergelar raja, tetapi sudah mengarah pada orang yang berkedudukan, mempunyai jabatan atau berpendidikan. Meskipun masalah finansial tetap menjadi pertimbangan, tetapi kedudukan dan pendidikan patut diperhitungkan. Pertimbangan agama pun juga termasuk di dalamnya dan biasanya dilihat dari tingkat ketaatannya terhadap agama (Yaswirman, 2006).

Selain terkenal dengan kekerabatan matrilinealnya, orang Minangkabau juga identik dengan budaya merantau. Merantau dalam budaya Minangkabau menjadi sebuah keharusan, khususnya bagi para kaum laki-laki. Masyarakat Minangkabau menganggap laki-laki yang belum menikah dan tidak pergi merantau sebagai orang yang penakut dan tidak bisa hidup mandiri. Berbagai faktor juga melatarbelakangi budaya merantau ini, salah satunya yaitu sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau yang menyebabkan laki-laki hanya memperoleh

bagian sedikit dari harta pusaka keluarga. Faktor lainnya seperti faktor budaya, ekonomi, pendidikan, serta untuk melanjutkan kesuksesan para perantau sebelumnya (Yaswirman, 2006).

Kekerabatan matrilineal serta budaya merantau suku Minangkabau ini kemudian menginspirasi Andibachtiar Yusuf untuk membuat sekuel dari film *Love for Sale* (2018) yaitu *Love for Sale 2* (2019). Film *Love for Sale 2* mengisahkan tentang seorang pegawai jasa persewaan kencan online di perusahaan Love.Inc bernama Arini yang dipesan untuk memenuhi ekspektasi menantu idaman bagi keluarga Sikumbang. Keluarga Sikumbang yang berlatar belakang suku Minangkabau, menuntut Ican (klien Arini) untuk mencari pasangan yang sesuai dengan keinginan keluarganya.

Film romansa yang mengangkat adat Minangkabau dengan segala konflikperjodohan ataupun restu keluarga sebenarnya bukan ide baru lagi dalam dunia perfilman Indonesia. Film tersebut diantaranya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'Bah* (2011), *Cinta tapi Beda* (2012), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013), hingga *Liam dan Laila* (2018) (histori.id, n.d.). Namun, berbeda dari film-film pendahulunya, *Love for Sale 2* hadir seolah-olah menjadi jawaban untuk keresahan orang Minangkabau dalam menemukan pasangan agar mudah mendapatkan restu dari keluarga. Alih-alih

berjuang melawan adat dan keluarga atas nama cinta, film ini justru berfokus pada persewaan jasa kencan online untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, *Love for Sale 2* juga berlatarkan Kota Jakarta Timur, bukan Sumatra Barat yang merupakan daerah asli suku Minangkabau. Bagaimana kemudian adat Minangkabau ini dihadapkan pada kehidupan masyarakat urban yang digambarkan melalui persewaan jasa kencan onlinenya. Segala kompleksitasnya tidak terlihat dalam film pertamanya, *Love for Sale* (2018), yang fokus memperlihatkan perubahan sifat dan kehidupan tokoh utamanya semenjak menyewa Arini sebagai pacar bohongan lewat aplikasi Love.Inc juga.

Fokus penelitian ini tidak hanya mengambil satu tokoh secara spesifik, melainkan keluarga Sikumbang secara keseluruhan. Keluarga Sikumbang terdiri dari seorang ibu bernama Ros dengan ketiga putra dan adik laki-lakinya (*mamak*). Meski tinggal di Jakarta, namun Ros tetap berpegang pada adat nenek moyangnya, yaitu Minangkabau, di mana anak perempuan merupakan sumber kekayaan, karena dapat meneruskan garis keturunan sebuah keluarga. Hal ini membuat Ros pun mengidam-idamkan menantu ideal yang tidak bisa didapatkan dari istri putra pertamanya Ndoy yang seorang janda dan istri putra bungsunya Buncun yang dinikahi akibat pergaulan bebas. Berhubung Ican satu-satunya putra yang belum menikah,

maka tidak mengherankan, jika Ros berharap besar mendapat menantu ideal dari putra keduanya tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film *Love for Sale 2* ini dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Analisis Semiotika terhadap karya film merupakan salah satu metode yang cukup populer digunakan oleh para peneliti. Film yang terdiri dari berbagai macam elemen (unsur naratif ataupun semiotik) berbentuk audio visual ini merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan. Pesan dikomunikasikan pembuat film melalui kode-kode, sehingga dapat menimbulkan rasa terhibur, penasaran, bahkan hingga ketakutan kepada para penontonnya. Kode-kode tersebut bisa berupa adegan, dialog, teknik pengambilan gambar, *setting*, tata rias, musik latar, dan lain sebagainya. Seluruh elemen film yang menunjukkan kode-kode tersebut kemudian saling dikaitkan, sehingga menghasilkan suatu makna atau pesan yang ditangkap oleh penonton. Maka dari itu, film dengan segala kompleksitasnya menarik untuk dikaji menggunakan metode analisis Semiotika.

Roland Barthes merupakan ahli semiologi pertama yang melihat tanda dan makna sebagai elemen-elemen dinamis dari sosial dan ragam budaya. Ia pula orang pertama yang secara sistematis

fokus pada 'teks' yang dibuat oleh tanda-tanda non-linguistik, terutama gambar visual ataupun mengenai *fashion*, perkotaan, musik, serta berbagai ikon-ikon populer budaya Prancis lainnya seperti menara Eiffel, mobil Citroën, *Tour de France*, bahkan hingga pertandingan gulat dan plastik (Aiello, 2020). Di bawah pengaruh Barthes, istilah semiologi kemudian dikaitkan dengan minat pada analisis praktik budaya yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan budaya populer dan media. Teori Semiotika Roland Barthes dianggap peneliti sangat cocok untuk dijadikan dasar pembacaan tanda-tanda dalam penelitian ini, karena secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan dan penjelasan lebih rinci dari segi makna yakni makna denotasi dan konotasi berkaitan dengan kekerabatan matrilineal yang digambarkan dalam film *Love for Sale 2*.



Gambar 1. Peta tanda Roland Barthes
(Barker, 2006)

3. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi pustaka. Adegan film dipilih

melalui teknik cuplikan atau lebih tepatnya menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) sesuai dengan objek kajian yang telah ditentukan yaitu kekerabatan matrilineal Minangkabau yang ditunjukkan oleh keluarga Sikumbang. Adegan-adegan yang telah dipilih tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes. Teori semiotika difokuskan pada gagasan dua tingkatan signifikasi. Denotasi sebagai tingkatan pertama, yaitu relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Bentuk, konotasi, mitos, dan simbol sebagai tingkatan kedua atau tingkat signifikasi terakhir yang dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda.

Pada penelitian ini tanda denotasi diwakili oleh gambar yang ditampilkan pada setiap adegan dalam film, termasuk dialog. Apa yang kemudian dilihat dan didengar oleh peneliti secara murni tanpa diusik oleh makna-makna di baliknya. Pada penandaan tingkat kedua yaitu konotasi, hal-hal apa saja yang dilihat dan didengar dalam adegan film tersebut kemudian dimaknai berlandaskan pada kekerabatan matrilineal Minangkabau.

4. PEMBAHASAN

Film *Love for Sale 2* dirilis oleh Visinema Pictures pada tanggal 31 Oktober 2019. Sekuel sebelumnya, film *Love for*

Sale (2018), sukses meraih banyak penghargaan di beberapa festival film. Naskah film *Love for Sale 2* ditulis sendiri oleh sutradara yaitu Andi Bachtiar Yusuf bersama dengan M Irfan Ramli, serta diproduksi oleh Kori Adyaning. Film drama ini dibintangi aktor dan aktris dari berbagai kalangan usia: Della Dartyan sebagai Arini Chaniago, Adipati Dolken sebagai Ican (Indra Tauhid Sikumbang), Ratna Riantiarno sebagai Rosmaida Sikumbang, Ariyo Wahab sebagai Ndooy (Anandoyo Tauhid Sikumban), Bastian Steel sebagai Buncun (Yunus Tauhid Sikumbang), Putri Ayudya sebagai Maya, Taskya Namya sebagai Endah, Egi Fedly sebagai Iskandar, dan Yayu Unru sebagai Ibrahim.

Film *Love for Sale 2* terdiri dari 8 *sequence* dan dibagi lagi menjadi 78 adegan secara keseluruhan. Dari 78 adegan tersebut kemudian dipilih beberapa adegan yang diduga menunjukkan kekerabatan matrilineal Minangkabau pada keluarga Sikumbang. Setelah itu, diseleksi lagi hingga menghasilkan 8 adegan yang dianalisis berdasarkan teori Semiotika, sebagai berikut:

4.1. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam *Sequence 2 Adegan 3*

Tanda Denotasi:

Mak Cik Rika merasa kasihan pada Ros yang tidak memiliki anak atau cucu perempuan, sehingga dianggapnya miskin. Sementara itu, Ros mencoba membujuk Ican dengan sangat antusias untuk

menjodohkannya dengan anak kenalannya yang seorang dokter di Maninjau. Di waktu yang sama, ketika ada Len yang ingin mencoba mengenalkan Ican dengan putrinya, Novin, Ican yang sedang makan di acara keluarga tampak enggan menuruti ucapan Ros. Tetapi, Ros justru menyuruh Ican untuk menolak, karena ia tidak menyukai Novi.



Gambar 2. Adegan 3
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode 00:03:17)

Tanda Konotasi:

Perempuan memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga Minangkabau, sehingga mendapatkan menantu ideal sesuai dengan pandangan sukunya adalah hal yang sangat penting pula

Deskripsi Tanda Konotasi:

Sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi penting yaitu sebagai penentu garis keturunan membuat perempuan pun dianggap sebagai harta keluarga. Sebab, jika tidak memiliki anak perempuan sama sekali, maka ia tidak dapat menurunkan suku keluarganya pada generasi-generasi berikutnya. Oleh sebab itu, memiliki menantu ideal serta terpanjang menjadi

hal yang begitu penting pula. Maka, untuk mendapatkan menantu ideal dan terpandang sesuai dengan kriteria adat ini, seringkali dilakukan perijodohan. Sebab bagi suku Minangkabau, pernikahan merupakan urusan komunal atau bersama antara kedua belah pihak keluarga.

4.2. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam *Sequence 3 Adegan 7*



Gambar 3. Adegan 7
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode 00:12:57)

Tanda Denotasi:

Maya membawakan sop kambing dengan banyak tulang muda kesukaan Ros. Namun, tanggapan Ros justru tidak sesuai harapannya. Ketika Ndoyn mempertanyakan sikap sinis Ros, Ros justru menyebutnya telah dipengaruhi oleh Maya.

Tanda Konotasi:

Pernikahan seorang laki-laki suku Minangkabau dengan perempuan dari luar suku Minangkabau akan membuat perempuan tersebut dianggap menjadi beban keluarga, bahkan perayu suaminya.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Bagi masyarakat Minangkabau, pernikahan seorang laki-laki suku

Minangkabau dengan perempuan dari luar berisiko merusak struktur adat, sebab nantinya anak mereka tidak masuk dalam suku bangsa Minangkabau (konsekuensi sistem kekerabatan matrilineal). Selain itu, sang isteri atau perempuan tersebut akan dianggap sebagai beban keluarga, bahkan dapat juga dianggap perayu bagi suaminya. Salah satu kriteria menantu ideal suku Minangkabau adalah orang bersuku Minangkabau pula, terutama pihak perempuannya. Sebab, jika tidak, maka anak mereka tidak akan memiliki kekerabatan secara matrilineal dan dianggap bukan suku Minangkabau.

4.3. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam *Sequence 3 Adegan 8*



Gambar 4. Adegan 8
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode 00:14:09)

Tanda Denotasi:

Ros memperkenalkan Ican kepada Poppy Ampeno. Rupanya Poppy adalah keponakan ayahnya Ican (*bako*).

Tanda Konotasi:

Menikah dengan *kemenakan* ayah atau disebut '*pulang ka bako*' merupakan alternatif pernikahan yang disukai suku Minangkabau.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Menikah dengan *kemenakan* ayah atau sepupu dari pihak ayah yang biasa disebut '*pulang ka bako*' dapat dijadikan alternatif dalam sebuah pernikahan suku Minangkabau. Sebab, permasalahan perkawinan dalam suku Minangkabau merupakan urusan komunal antara dua pihak keluarga. Jika dua keluarga sudah saling mengenal, maka dianggap saling mengetahui kondisi satu sama lain, dan hal ini akan memperkecil kemungkinan rapuhnya rumah tangga anak-anak mereka serta lebih mudahnya pelestarian harta pusaka kedua keluarga.

4.4. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Sequence 3 Adegan 11



Gambar 5. Adegan 11
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode: 00:17:08)

Tanda Denotasi:

Iskandar memberikan restu pada Poppy, dan menyuruh Ican segera menikah, supaya tidak terlambat menikah seperti dirinya atau justru berakhir seperti Ibrahim yang disebutkan bujang lapuk.

Tanda Konotasi:

Mamak atau saudara laki-laki ibu bertanggung jawab pula menasihati

kemenakan sebagai wujud dari '*anak dipangku kemenakan dibimbing*'.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Mamak atau paman (saudara laki-laki ibu) dalam sistem kekerabatan matrilineal bertanggung jawab mengenai urusan eksternal atau keluar keluarga. *Mamak* juga ikut andil dalam membimbing *kemenakan-kemenakan*-nya sebagai wujud dari pepatah '*anak dipangku kemenakan dibimbing*', terutama jika hal tersebut mengenai pernikahan. Hal ini dikarenakan *mamak* merupakan penghubung dengan lingkungan luar mewakili saudara perempuannya yang harus fokus pada urusan dalam rumah. Pemilihan keluarga untuk calon isteri/suami *kemenakan*-nya pun menjadi tanggung jawabnya pula, karena setiap pernikahan masyarakat Minangkabau berkaitan dengan harta pusaka keluarga. Harta pusaka merupakan tanggung jawab seorang *mamak* untuk mengolahnya. Maka, dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, segala permasalahan terutama masalah pernikahan merupakan permasalahan bersama. Hal itu menjadikan *kemenakan* pun perlu mendiskusikannya baik dengan ibu (sebagai penerus garis keturunan) maupun *mamak* (pengolah harta pusaka keluarga sekaligus wakil keluarga untuk urusan dengan lingkungan luar).

4.5. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Sequence 3 Adegan 2



Gambar 6. Adegan 22
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode: 00:28:16)

Tanda Denotasi:

Kedatangan Arini yang mengaku sebagai teman dekat Ican saat masih kuliah dulu di Bandung, membuat Ros dan Iskandar sangat senang. Arini bercerita kalau kebetulan ibunya juga orang Minangkabau.

Tanda Konotasi:

Perempuan dalam suku Minangkabau berperan sebagai pelanjut garis keturunan.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal merupakan pelanjut garis keturunan sukunya (keluarga). Bagi seorang perempuan yang tidak memiliki anak perempuan dan ingin cucunya tetap bersuku bangsa Minangkabau, maka harus menikahkan anak laki-lakinya dengan perempuan Minangkabau pula. Pernikahan perempuan Minangkabau dengan laki-laki dari luar Minangkabau tidak akan mengubah struktur adat, sebab anaknya tetap akan mendapatkan garis keturunan dari ibunya. Namun, sebaliknya pernikahan laki-laki Minangkabau dengan perempuan dari luar

akan menyebabkan anak mereka tidak bersuku bangsa Minangkabau, karena sama sekali tidak mendapat garis keturunan matrilineal dari sang ibu yang bukan suku Minangkabau.

4.6. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Sequence 4 Adegan 34



Gambar 7. Adegan 34
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode: 00:35:17)

Tanda Denotasi:

Ros merasa malu dengan keluarganya di Padang, jika Buncun sampai bercerai dengan istrinya. Meski awalnya mengomeli Buncun, Ros kemudian beralih mengomentari kehidupan Ndooy dan Ican juga. Ia merasa tidak ada satupun kehidupan anaknya yang beres.

Tanda Konotasi:

Pernikahan merupakan urusan komunal atau bersama dalam satu suku atau keluarga Minangkabau.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Pernikahan dalam suku Minangkabau merupakan urusan komunal atau urusan bersama. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, upacara pernikahan, bahkan sampai kepada akibat-akibat pernikahan.

Oleh sebab itu, permasalahan pernikahan menjadi permasalahan bersama juga yang perlu didiskusikan untuk mendapat jalan keluar terbaik bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, terutama untuk suku atau keluarga.

4.7. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Sequence 4 Adegan 36



Gambar 8. Adegan 36
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode: 00:45:24)

Tanda Denotasi:

Ros menasihati Ican yang sedang bermain gitar, agar memperbaiki hidup serta sholatnya.

Tanda Konotasi:

Perempuan dalam sebuah keluarga adat Minangkabau, selain menjadi penentu garis keturunan juga bertugas mendidik anak-anaknya.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Dalam sebuah keluarga adat Minangkabau, seorang ibu tidak hanya memiliki peranan sebagai penentu garis keturunan saja, akan tetapi ia juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Ia bertugas mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Tidak hanya masalah kehidupan,

tetapi juga masalah agama, di mana mayoritas agama suku Minangkabau adalah Islam, sehingga anak-anaknya pun dididik menurut aturan agama Islam.

4.8. Kekerabatan Matrilineal Minangkabau dalam Sequence 7 Adegan 76



Gambar 9. Adegan 76
(Sumber: Film *Love for Sale 2*, timecode: 01:27:58)

Tanda Denotasi:

Iskandar bersama dengan Ibrahim menemani Ican untuk menemui Afadal yang diakui Arini sebagai pamannya.

Tanda Konotasi:

Mamak bertanggung jawab terhadap urusan ke luar atau eksternal untuk kepentingan keluarga, terutama jika berhubungan dengan pernikahan *kemenakan*-nya.

Deskripsi Tanda Konotasi:

Seorang *mamak* dalam keluarga adat Minangkabau bertugas membantu saudara perempuannya dalam urusan ke luar atau eksternal keluarga, termasuk mengurus masalah pernikahan *kemenakan*-nya. *Mamak* akan berperan sebagai penghubung dengan keluarga calon istri/suami *kemenakan*-nya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Minang yang berlaku sejak dulu sebenarnya masih terpelihara dengan baik, walaupun keluarga-keluarga yang menjalaninya berada di luar letak geografis Sumatera Barat.

Adegan-adegan film *Love for Sale 2* yang dianalisis dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes tampak mengukuhkan keberadaan budaya matrilineal Minangkabau di tengah maraknya perubahan zaman, meskipun mereka hidup berada di luar wilayah sukunya.

Hal ini dapat dilihat dari upaya tokoh Ros yang selalu mencoba untuk menjodohkan anaknya secara selektif. Peran Iskandar dalam setiap permasalahan *kemenakan-kemenakan-nya*, topik pernikahan yang menjadi permasalahan utama dalam keluarga Sikumbang, serta peran Ros dalam keluarga Sikumbang sebagai kepala keluarga.

6. DAFTAR ACUAN

- Aiello, G. (2020). *Visual Semiotics: Key Concepts and New Directions* (In Luc Pauwels and Dawn Mannay). London: SAGE Publications Ltd.
- Ali, Moh. M., & Sugihartono, R. A. (2015). Teknik Editing pada Film Rectoverso dalam Mewujudkan Cerita. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(2), 69–84. doi: <https://doi.org/10.33153/capture.v6i2.763>

- Asmaniar. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. doi: <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies, Theories and Practice* (Diindonesiakan oleh tim KUNCI Cultural Studies Center). Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Effendy, O. U. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- histori.id. (n.d.). Mengapa Orang Minang Suka Merantau: Faktor Budaya Ekonomi dan Matrilineal. Retrieved August 19, 2021, from Histori.id website: <https://histori.id/mengapa-orang-minang-suka-merantau-faktor-budaya-ekonomi-dan-matrilineal>
- Radjab, M. (1969). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center for Minangkabau Studies.
- Yaswirman. (2006). *Hukum Keluarga Adat dan Islam: Analisis Sejarah, Karakteristik, dan Prospeknya dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Maharani, Anita Devi & Hudoyo, Spto. (2022). "Minangkabau Matrilineal Relationship in the Love For Sale 2 Film". *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 108-119.